

JURNAL
PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO RITUAL SESAJI
“TANEM TUWUH” DAN “WIWIT PANEN” SEBAGAI TRADISI
LELUHUR DI KECAMATAN DUKUN, KABUPATEN MAGELANG,
JAWA TENGAH



KARYA DESAIN

Yuliana Citra Dewi
0911906024

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2016

Tugas Akhir Karya Desain berjudul:

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO RITUAL SESAJI “TANEM TUWUH” DAN “WIWIT PANEN” SEBAGAI TRADISI LELUHUR DI KECAMATAN DUKUN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH diajukan oleh Yuliana Citra Dewi, NIM 0911906024, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Penguji Tugas Akhir pada tanggal 24 Juni 2016 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual

Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.
NIP 19650209 199512 1 001



ABSTRAK

PERANCANGAN BUKU ESAI FOTO RITUAL SESAJI “TANEM TUWUH” DAN “WIWIT PANEN” SEBAGAI TRADISI LELUHUR DI KECAMATAN DUKUN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH

Oleh: Yuliana Citra Dewi

Ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” di Kecamatan Dukun dipahami sebagai prosesi pembuka masa tanam dan panen raya, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan agar dalam kegiatan bertani lancar tanpa halangan sehingga hasil panen baik dan maksimal. Selain perwujudan syukur kehadiran Tuhan, kehadiran Dewi Sri dan “penjaga” sawah dalam ritual ini menjadi simbol keharmonisan antara manusia dengan alam semesta.

Perancangan buku fotografi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam laku tradisi peninggalan leluhur dengan menggunakan konsep esai fotografi. Konsep ini mengacu pada tradisi ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” sebagai sebuah prosesi ritual yang dilakukan secara turun menurun di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dan masih dijalankan sampai saat ini. Metode perancangan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi partisipatif dan mengumpulkan data visual.

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis terdorong untuk menyusun buku esai foto tentang ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” di Kecamatan Dukun yang menampilkan unsur visual baik dari segi prosesi, sarana dan kelengkapan ritual, serta masyarakat setempat sebagai pelaksana laku tradisi ini. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sarana edukasi untuk memahami makna dari sebuah laku tradisi. Dengan demikian, tidak lagi terjadi kesalahpahaman masyarakat dalam memandang antara tradisi warisan leluhur dan ajaran agama tertentu.

Kata kunci: Ritual Sesaji, Tradisi, Esai Fotografi

ABSTRACT***THE ESSAY PHOTOGRAPHY BOOK DESIGN OF RITUAL SESAJI
"TANEM TUWUH" DAN "WIWIT PANEN" AS ANCESTRAL'S
TRADITION IN DISTRICTS DUKUN, MAGELANG DISTRICT,
CENTRAL JAVA***

By: Yuliana Citra Dewi

Ritual sesaji "Tanem Tuwuh" and "Wiwit Panen" in Districts Dukun is well known as the opening procession of planting and harvest, as an expression of gratitude to God, so that the farming activities can run smoothly without any hindrances at all and resulting the good and maximum yields. In addition to the embodiment of gratitude the presence of God, the presence of Dewi Sri and the fields "guard" in this ritual became a symbol of the harmony between human and the universe.

The design of this essay photography book aims to increase understanding of the values in the ancestral tradition behavior. This concept refers to the tradition of ritual offerings "Tanem Tuwuh" and "Wiwit Panen" as a ritual procession carried from generation to generation in Districts Dukun, Magelang District, Central Java and still running until now. The design method is done by qualitative research method, by doing participant observation and visual data collection.

In relating to this case, the author is encouraged to compile an essay photography book on ritual sesaji "Tanem Tuwuh" and "Wiwit Panen" in Districts Dukun that displays the visual element in terms of the processions, the facilities, and the ritual's equipments, and also the local community as the tradition executors. The book is expected to be the informations source and educational facilities to understand the meaning of a tradition behavior. Thus, no more misunderstandings among people in their view in the ancestral heritage traditions and the certain religious teachings.

Keywords: Ritual Sesaji, Ritual Offerings, Tradition, Essay Photography

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fenomena kehidupan masyarakat modern dengan segala hingar bingar perkotaan seakan asing dengan dinamika kehidupan di pedesaan. Terdapat banyak hal yang dapat dijumpai di pedesaan namun sulit untuk dapat menjumpainya di perkotaan. Adat istiadat masyarakat agraris yang sangat kental menjadi sebuah laku tradisi yang diajarkan nenek moyang secara turun temurun, salah satunya yaitu bentuk penghormatan kepada leluhur melalui persembahan *ubarampe* atau sesaji dalam hal pertanian.

Tata nilai atau tata norma yang dilakukan masyarakat Jawa dalam bentuk upacara tradisional merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari senantiasa hidup cermat, hati-hati, dan selalu *eling*. Nilai-nilai dan norma-norma Jawa lahir sesuai dengan kebutuhan masyarakat Jawa. Adat istiadat masyarakat Jawa diwujudkan dalam berbagai kegiatan antara lain upacara ritual (Herawati, 2010: 1).

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi spiritual-transendental. Hal ini ditunjukkan melalui laku batin dengan menjunjung tinggi Tuhan Sang Penguasa Semesta (Achmad, 2014: 11). Keterkaitan antara leluhur Tuhan, dan orang Jawa memang amat dekat. Ketiganya senantiasa hadir dalam batin. Untuk memuliakan leluhur biasanya dengan berbagai sesaji. Sesaji merupakan simbol keterkaitan orang Jawa dengan roh. Namun hakikat keterkaitan itu tidak lain mewujudkan sebuah interaksi manusia dengan Tuhan. Di dalam batin orang Jawa selalu muncul bahwa Tuhan yang *murba* (menguasai) baik dirinya maupun leluhur (Endraswara, 2013: 121). Pada umumnya, ritual sesaji dihubungkan dengan kalender pertanian, seperti upacara-upacara dalam pembukaan lahan, membajak, menanam, dan panen (Endraswara, 2013: 100). Orang Jawa sangat mempercayai hari baik dan hari tidak baik, atau gejala alam, dan mereka tidak akan melakukan perjalanan atau pekerjaan tanpa melihat jenis harinya (Raffles, 2014: 155). Untuk menjaga keselamatan desa dan memberitahu petani mengenai waktu-waktu yang tepat untuk bercocok tanam merupakan tugas pemuka agama desa (Raffles, 2014: 76). Banyak ragam tentu saja untuk menginterpretasikan simbol-simbol *slametan*. Sesaji *slametan* itu membentuk sebuah struktur simbolik, sebagai perwujudan angan-angan orang Jawa. Seluruh keinginan simbolik, ditumpahkan melalui negosiasi kultural. Akibatnya, bagi orang yang kurang sepaham dengan *slametan* akan menuduh ke arah hal-hal yang kurang elegan. Orang yang tidak mampu memahami makna *slametan* secara simbolik, akan menginterpretasikan secara dangkal (Endraswara, 2013: 109).

Terdapat sebuah tradisi masyarakat Jawa yang berkaitan dengan keseimbangan dan keselarasan antara manusia dan alam semesta. Salah satu tradisi Jawa yang dipertahankan masyarakat petani di Kecamatan

Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah terwujud dalam ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*”. Ritual tersebut merupakan sebuah laku yang diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi leluhur. Masyarakat petani di Kecamatan Dukun memandang bahwa melalui persembahan *ubarampe* atau sesaji, masyarakat Jawa mewujudkan interaksi antara manusia dengan Sang Pencipta.

Secara garis besar, ritual sesaji merupakan prosesi pembuka masa tanam dan panen raya, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan agar dalam kegiatan bertani lancar tanpa halangan sehingga hasil panen baik dan maksimal. Selain perwujudan syukur kehadiran Tuhan, kehadiran Dewi Sri dan “penjaga” sawah dalam ritual ini menjadi simbol keharmonisan antara manusia dengan alam semesta. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Dukun percaya bahwa ritual “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” harus terus diselenggarakan, jika tidak, berbagai halangan seperti serangan tikus, dan hama *wereng* akan bermunculan. Bahkan, mereka bisa saja mengalami kegagalan panen.

Perlahan tapi pasti, tradisi ritual “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” di Kecamatan Dukun mengalami berbagai tantangan. Banyak dari generasi muda yang tidak lagi memahami apa makna dari ritual tradisi tersebut. Ini terjadi seiring dengan berkembangnya pandangan masyarakat akibat pengaruh nilai-nilai dari luar entitas tradisi. Masuknya institusi pendidikan, agama, dan situasi politik tertentu membuat generasi baru memiliki orientasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Fenomena ini adalah satu dari sekian banyak peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun seringkali terlepas dari pandangan. Akan sangat miris apabila tidak ada sarana dokumentasi, edukasi, dan informasi yang baik mengenai ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” serta laku bertani yang dirancang dengan lengkap, sehingga generasi mendatang bisa jadi tidak mengenal proses ritual sesaji tersebut. Meminimalisir adanya kesalahpahaman akan penjabaran maksud ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” beserta *ubarampenya*.

Mengacu pada prosesi ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*”, penulis akan merancang sebuah buku dengan menggunakan ilustrasi fotografi untuk menjawab permasalahan tersebut. Fotografi dapat menampilkan dokumentasi visual yang sangat natural (sesuai dengan keadaan aslinya) dan tidak dibuat-buat. Melalui konsep buku esai foto ini diharapkan mampu menjadi sarana dokumentasi yang tepat karena foto esai sendiri terdiri dari sebuah rangkaian foto, sehingga akan mampu menceritakan secara detail visual bagian per bagian dari proses ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*”, laku bertani sampai dengan “*Wiwit Panen*”. Teknik fotografi dan desain digabungkan menjadi satu kemasan yang menarik dengan pemilihan latar dan *layout* yang sistematis, sehingga dapat menjadi sarana dokumentasi, edukasi, media informasi, dan arsip lengkap serta bermanfaat bagi masyarakat dan pihak terkait.

2. Rumusan dan Tujuan

Bagaimana merancang buku esai foto tentang ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” sebagai tradisi leluhur sehingga mampu menjadi sarana dokumentatif, edukatif, dan media informatif yang lengkap?

Tujuan perancangan buku esai foto ini adalah mendokumentasikan secara lengkap dan memberikan informasi mengenai Ritual Sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Selain itu, memberikan pengertian kepada *target audience* bahwa terdapat sebuah ritual sesaji dalam tradisi bertani, serta mengangkat kelokalitas kaum agraris sehingga *target audience* dapat menghargai sebuah tradisi yang dijalankan oleh petani.

3. Teori dan Metode

a. Teori

Teori yang digunakan dalam perancangan ini, yaitu:

1. Buku

Dalam arti luas buku mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukis atas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, dilubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu (Ensiklopedi Indonesia, 1980: 538). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring III, buku terdiri dari lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan maupun kosong. Buku bertujuan untuk menyatukan suatu atau berbagai pengetahuan agar mudah ditemukan dan dipelajari.

2. Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “Photos”: cahaya dan “Grafo”: melukis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring Edisi III, fotografi adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan.

Menurut Budhi Santoso (2010) secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi, dan seni. Perpaduan yang harmonis antara ketiganya bisa menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tentunya dengan *skill* serta sentuhan seni sang fotografer, sebuah foto bisa menjadi berarti. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Dengan foto suatu momen bisa bertutur.

3. Esai

Menurut Siti Nurhayati, S.Pd. dalam Ensiklopedia Tata Bahasa Indonesia, esai merupakan salah satu bentuk dari prosa baru. Prosa adalah suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme (*rhythm*) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata *prosa* berasal dari bahasa Latin "*prosa*" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruhi budaya barat, dan prosa baru ialah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun.

Arthar Christopher Berson (dalam Budiman) dalam esainya *The Art of the Essayist* menuliskan bahwa menulis esai tak perlu ada motivasi-motivasi filosofis atau intelektual atau religius atau humoritis. Seorang esai menulis sesuai dengan apa yang hidup dalam dirinya-perasaan dan pikirannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 236), esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulis. Dalam Kamus Sastra Untuk Pelajar, Eneste (1994: 39), mendefinisikan esai adalah karangan nonfiksi mengenai suatu hal tertentu. Di dalam kelihatannya pandangan atau sikap penulisnya secara pribadi. Istilah ini juga dipakai di luar bidang sastra yang menunjuk pada karangan (mengenai apa saja) yang dimuat dalam sebuah surat kabar atau majalah.

4. Etnografi

Etnografi diderivasi dari kata *ethnos* dan *graphein*; *ethnos* bermakna etnis, suku, atau bangsa, sedangkan *graphein* bermakna tulisan atau uraian. Dengan demikian, secara etimologis, etnografi berarti tulisan tentang satu (atau beberapa) etnik, suku, atau bangsa. Namun, pengertian tentang etnografi tidak hanya sampai sebatas itu. (Burhan Bungin, 2008: 220) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi yang jika berbicara etnografi, tidak lepas dari antropologi, setidaknya sudah mempelajari dasar antropologi. Etnografi merupakan ciri khas antropologi artinya etnografi merupakan metode penelitian lapangan asli dari antropologi (Marzali, 2005: 42).

Etnografi biasanya berisikan/menceritakan suku bangsa atau masyarakat yang biasanya diceritakan, yaitu kebudayaan suku atau masyarakat tersebut. Dalam membuat etnografi, seorang penulis etnografi (etnografer) hidup atau tinggal bersama dengan

masyarakat yang ditelitinya dalam jangka waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun (Sulasman & Gumilar, 2013: 100).

Seiring berjalannya waktu, etnografi kini tidak sekedar mempelajari atau menceritakan mengenai kondisi dan kebudayaan suatu suku bangsa. Lebih dari itu, etnografi berkembang dan mempunyai fungsi analitis terhadap suatu kebudayaan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa semakin terkoneksinya suatu masyarakat dengan masyarakat di wilayah lain akibat dari semakin tinggi dan mudahnya mobilitas seseorang (Urbanisasi misalnya). Mobilitas yang tinggi berpengaruh terhadap terjadinya interaksi antara budaya satu dengan yang lain hingga menyebabkan terciptanya masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, etnografi analitis lebih memusatkan perhatian pada satu fenomena sosial-budaya tertentu, entah itu fenomena politik, kekerabatan, organisasi sosial, agama ataupun yang lain (Ahimsa-Putra, 1997 dalam Jurnal Jerat Budaya Edisi 1/I/1997).

Berdasarkan pemahaman atas etnografi tersebut di atas, esai foto ini ingin dibangun berdasarkan pengamatan, wawancara dan observasi (yang kemudian dituangkan dalam citra visual) peneliti terhadap aktor-aktor dalam fenomena sosial "*Tanem tuwuh dan Wiwit Panen*". Tidak bisa disangkal bahwa dalam dunia modern, citra visual baik melalui medium fotografi atau film memainkan peran yang sangat penting dalam mengkonstruksikan kebudayaan. Foto bukanlah satu kebetulan belaka tetapi sebuah konsep yang mau menciptakan (lewat batas lingkaran kamera) dunia (tafsir mengenai) kehidupan dalam sebuah citra tertentu (Sontag, 1987: 117, dalam Jurnal Jerat Budaya edisi IV, 2000). Berbagai detail dalam foto sesungguhnya menyediakan rangsangan untuk memikirkan ulang mengapa cara kita melihat dibatasi, Hal ini sama juga artinya dengan foto menyediakan rangsangan untuk melakukan dekonstruksi atau melihat konstruksi kebudayaan lain yang selama ini tersembunyi.

(<http://jeratbudaya.blogspot.co.id/2009/07/memandang-foto-melihat-konstruksi.html>, diakses 30 Mei 2016)

b. Metode Pengumpulan Data

1. Metode perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Data verbal digunakan sebagai media informasi yang menyangkut tentang hal-hal teoritis, yang diambil dari kajian pustaka, berupa buku-buku teori etnografi dan fotografi, referensi tentang literasi media, data dari sumber lain seperti internet, serta hasil wawancara langsung dengan narasumber terkait.
- b. Data visual digunakan sebagai data yang memuat dokumentasi tentang fakta yang terjadi dalam masyarakat

Kecamatan Dukun saat ini. Data visual akan diambil langsung dari observasi lapangan dan pengamatan di Kecamatan Dukun.

2. Alat Pengumpulan Data
 - a. Dokumentasi, dalam bentuk kamera DSLR
 - b. Wawancara, dalam bentuk *recorder*
 - c. Alat tulis
3. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan prinsip 5W + 1H yaitu:
 - a. *What* (Apa yang diproduksi)
 - b. *Why* (Mengapa perlu diproduksi)
 - c. *Who* (Siapa *target audience*)
 - d. *Where* (Di mana diproduksi)
 - e. *When* (Kapan ditampilkan)
 - f. *How* (Bagaimana penyampaian komunikasinya)

B. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Konsep

Ide perancangan buku esai foto ini menggunakan konsep esai fotografi. Konsep ini mengacu pada tradisi ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*” dan “*Wiwit Panen*” sebagai sebuah prosesi ritual yang dilakukan secara turun menurun di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah dan masih dijalankan sampai saat ini.

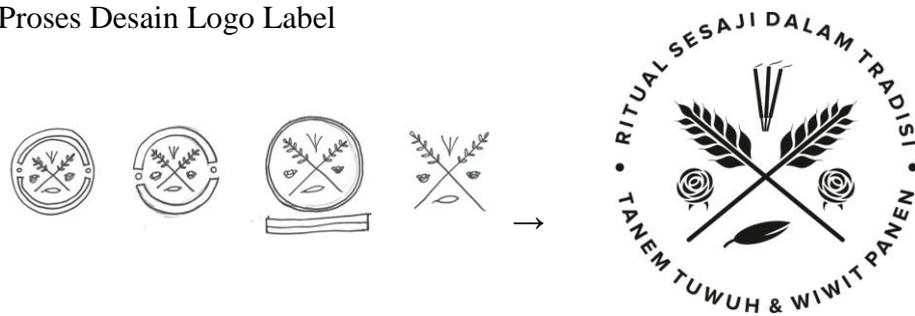
Esai fotografi dalam konteks seni rupa merupakan bagian dari seni, yaitu sebagai salah satu media untuk mengungkapkan sebuah konsep atau gagasan. Karya seni itu sendiri tercipta melalui proses pengolahan rasa dan emosi sehingga hasil akhir yang didapatkan tidak hanya memiliki nilai keindahan namun juga pemaknaan yang mendalam. Implementasi konsep esai fotografi dalam perancangan ini yaitu dari pemilihan rangkaian foto yang bercerita dan didukung dengan pengembangan informasi melalui esai serta susunan *layout* yang tepat agar dapat membangun suasana hati pembaca. Jenis tipografi yang dipilih adalah *sans serif* karena memiliki karakter yang simpel, rapi, dan diyakini bahwa *target audience* tidak akan mudah lelah ketika membaca buku ini, sedangkan *layout* yang digunakan adalah perpaduan dari *layout* simetris dan asimetris agar tidak monoton dan lebih terkesan dinamis.

2. Visualisasi

Visualisasi ini merupakan proses final desain yang telah disusun dari konsep kreatif pada bab sebelumnya yang meliputi ilustrasi, pengolahan *layout* isi, dan *layout cover* serta media pendukung lain. Dalam proses visualisasi ini, perancangan sebuah buku esai fotografi

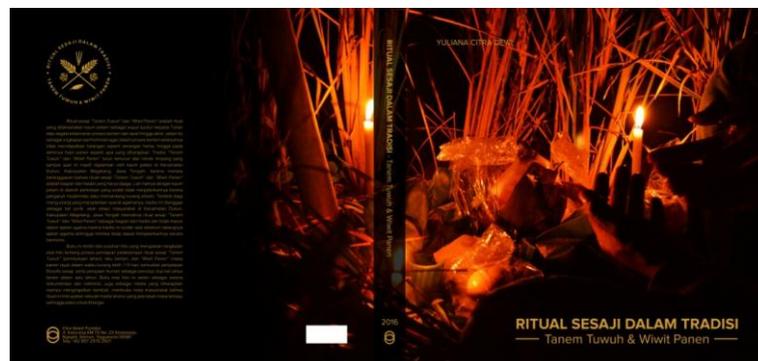
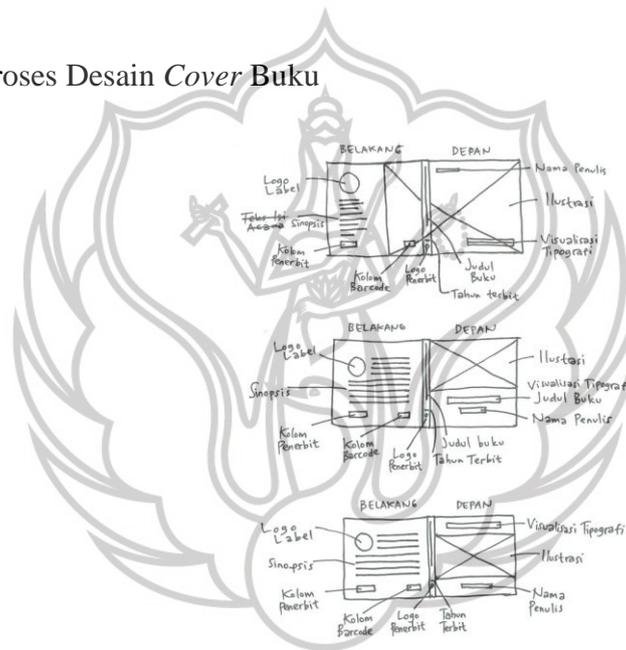
melewati beberapa tahapan yang nantinya dari setiap tahapan terdapat beberapa proses seperti penjurangan ide, *layout* kasar, dan final desain.

a. Proses Desain Logo Label



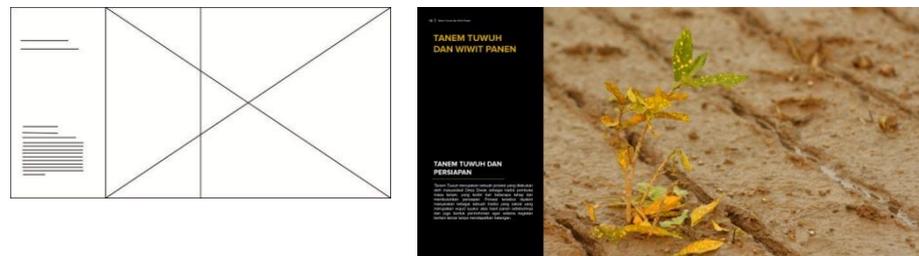
Gambar 1
Proses Desain Logo Label

b. Proses Desain Cover Buku



Gambar 2
Proses Desain Cover Buku

c. Proses Desain *Layout* Halaman



Gambar 3
Halaman pembuka Bab I (16-17)



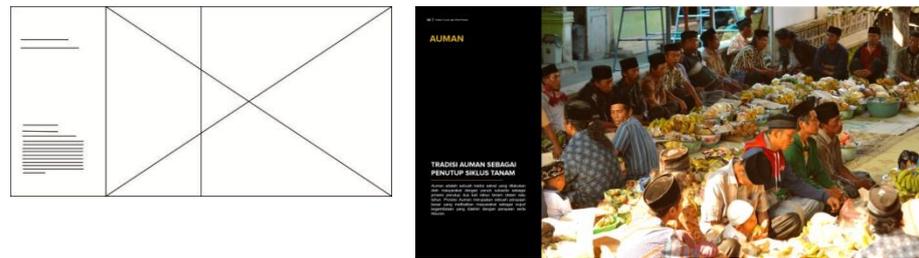
Gambar 4
Halaman sub-bab (28-29)



Gambar 5
Halaman sub-bab (44-45)



Gambar 6
Halaman pembuka Bab II (70-71)



Gambar 7
Halaman pembuka Bab III (98-99)

d. Media Pendukung



Gambar 8
Proses Desain Media Pendukung

C. KESIMPULAN

Ritual sesaji “*Tanem Tuwuh*”, “*Wiwit Panen*”, dan segala macam *ubarampe* yang digunakan sebagai sarana sesaji memiliki filosofi tersendiri. Filosofi sesaji tersebut tidak hanya berlaku pada prosesi atau laku bertani saja,

namun juga dapat memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia untuk saling menjaga hubungan baik dengan sesama, leluhur, makhluk tak kasat mata, dan yang utama adalah kepada Sang Pencipta, sehingga keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup akan tetap terjaga.

Namun seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran makna di masyarakat terkait dengan tradisi ini. Pergeseran pandangan terhadap tradisi ini terjadi akibat perbedaan orientasi antara generasi satu ke generasi lainnya. Mereka sebenarnya sadar bahwa makna dari tradisi leluhur ini mempunyai makna dan tujuan yang baik sehingga masih dipertahankan. Namun, sesungguhnya rasionalitas mereka berbeda dengan para petani pada generasi sebelumnya. Jika pendahulu mereka sangat percaya bahwa hasil panen sangat bergantung pada kehendak Tuhan melalui kemurahan hati Sang Dewi, generasi sekarang akan memaksimalkan produksi pertanian mereka dengan cara memberikan, pupuk, obat anti hama, atau pemilihan bibit unggul.

Terlepas dari pergeseran pandangan tersebut, mereka masih percaya bahwa ritual yang dilakukan oleh leluhur sejatinya memiliki makna dan berguna bagi generasi selanjutnya. Masih tertanam dalam benak mereka mengenai apa yang diwariskan oleh leluhur bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk berkembang dengan kemajuan teknologi sebagai penunjangnya, tetapi juga harus selalu ingat dengan Sang Pencipta alam semesta. Selain sebagai perwujudan rasa syukur, ritual tradisi ini menjadi ajang silaturahmi bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, keseluruhan rangkaian ritual tradisi "*Tanem Tuwuh*" dan "*Wiwit Panen*" dapat memperkuat solidaritas sosial dan kerukunan antar sesama masyarakat Kecamatan Dukun ataupun orang-orang di sekitarnya.

Masih diselenggarakannya tradisi ritual "*Tanem Tuwuh*" dan "*Wiwit Panen*" di Kecamatan Dukun, sedikit banyak menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat Jawa sangat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kedinamisan masyarakat Jawa ini bukan lantas membuat mereka menghilangkan tradisi yang ada, justru mereka sadar dan menyesuaikan diri dengan berbagai macam cara. Bagi mereka, yang terpenting adalah menjalani kehidupan dengan selaras dan harmonis dengan alam semesta.

Perancangan buku merupakan salah satu bentuk publikasi visual sebagai sarana dokumentasi, edukasi, dan media informasi mengenai ritual sesaji "*Tanem Tuwuh*" dan "*Wiwit Panen*" yang perlu diolah kembali dan disusun lebih lanjut. Buku memuat pesan verbal dan visual, serta dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, dapat dijadikan koleksi, dan dibaca berulang kali. Tampilan visual yang ada di dalamnya membuat buku menjadi menarik dan tidak membosankan ketika dibaca. Menghasilkan buku esai foto yang bertema kebudayaan atau tradisi yaitu menggunakan *layout* yang sederhana namun dinamis. Penggunaan warna yang harmonis akan mampu membangun kesatuan terhadap keseluruhan bagian buku. Pewarnaan isi buku adalah *full color* agar menguatkan unsur-unsur yang ada di dalam buku sehingga tidak menimbulkan miskomunikasi. Dominasi bahasa visual jurnalistik, *caption* memperkuat pesan. Proses pencapaian hasil foto esai jurnalistik adalah pada

momen, meskipun teknis kurang baik namun tidak melewatkan momen. Lokasi dan pemotretan *outdoor* di lereng Gunung Merapi sangat bergantung pada cuaca. Pada saat pemotretan prosesi ritual sesaji, penulis memperhatikan etika agar pelaku tetap khusyuk, mengingat penulis merupakan pendatang yang harus mampu mengikuti prosesi yang ada. Penggunaan kombinasi lensa *fix*, *tele*, dan *fish eye* dalam memotret agar mendapatkan variasi hasil foto yang tidak monoton serta sesuai dengan keperluan isi buku. Pengemasan buku menggunakan *slide packaging* berbahan kertas karton berwarna hitam, pada bagian muka terdapat logo proyek dan melewati tahap *finishing* embos sehingga ketika disimpan dalam lemari fisik buku tetap aman, rapi, matang, dan terkesan eksklusif.

D. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Achmad, Sri Wintala., (2014). *Ensiklopedia Kearifan Jawa*, Cetakan I, Araska, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi., (2013). *Memayu Hayuning Bawana*, Cetakan I, Narasi, Yogyakarta.
- Herawati, Nanik., (2010). *Mutiara Adat Jawa*, Intan Pariwara, Klaten.
- Nurhayati, Siti., (2014). *Ensiklopedia Tata Bahasa Indonesia*, Kunci Aksara, Jakarta.
- Putra, Ahimsa., (1997). *Jurnal Jerat Budaya Edisi 1/I/1997*.
- Raffles, Thomas Stamford., (2014). *The History of Java*, Cetakan III, Narasi, Yogyakarta.
- Santoso, Budhi., (2010). *Bekerja Sebagai Fotografer*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sulasman & Gumilar, Setia., (2013). *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Pustaka Setia, Bandung.

PERTAUTAN

- <http://jeratbudaya.blogspot.co.id/2009/07/memandang-foto-melihat-konstruksi.html>, diakses 30 Mei 2016.